

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Noehi Nasution,dkk (1991, hlm.4) “belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan yang disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.”

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya suatu perilaku seseorang atau individu.

Menurut Slameto (1995, hlm.2) “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dari pengalaman individu tersebut.

Menurut *Hilgard dan Bower* (1975) dalam M.Ngalim Purwanto (2007, hlm.84) mengemukakan bahwa :

“Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”

Menurut *Gagne* (1977) dalam M.Ngalim Purwanto (2007, hlm.84) menyatakan bahwa : “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”

Menurut *Morgan* (1978) dalam M.Ngalim Purwanto (2007, hlm.84) mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

Menurut *Witherington* dalam M.Ngalim Purwanto (2007, hlm.84) mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau bahkan tingkah laku yang buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.”

Menurut Mohamad Surya (2015, hlm.111) menyatakan bahwa :

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif.

Menurut Corey (1986) dalam M.Ngalim Purwanto (2003, hlm.61) mengemukakan bahwa “Konsep Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan

respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) dalam M.Ngalim Purwanto (2003, hlm.62) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.”

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

c. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa :

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Berdasarkan pengertian di atas, belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang penting dan utama dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan sendiri mempunyai arti yaitu sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu pembelajaran dengan siswanya yang aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan atau melatih potensi yang ada pada dirinya untuk membanggakan bangsa dan negara.

Menurut Muh Sain H (2014, hlm.67) diakses pada tanggal 30 Maret 2018 pukul 21.00 dari [https:// www.google.com /url?sa = &source = web&rct =j&url= http:// google weblight.com /i%3Fu%3Dhttp:// journal. Uinala uddin .ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516%26grqid%3DRs2HMKaP%2](https://www.google.com/url?sa=&source=web&rct=j&url=http://google.weblight.com/i%3Fu%3Dhttp://journal.Uinala.uddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516%26grqid%3DRs2HMKaP%2)

[6s%3D1%26hl%3DidID%26geid%3D1045&ved=2ahUKEwjcltfn33bAhUSUd4KHtUsA8wQFjAAegQIAhAB&usq=AOvVaw2x3IZA-QSdUSkqTACQTst2](https://www.researchgate.net/publication/351045261/figure/fig/1/figure-fig1/351045261/figure.png?d=2ahUKEwjcltfn33bAhUSUd4KHtUsA8wQFjAAegQIAhAB&usq=AOvVaw2x3IZA-QSdUSkqTACQTst2)

menyatakan bahwa :

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait satu sama lain, bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Aktivitas belajar peserta didik hanya dimungkinkan berlangsung dalam suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila mendapat respons dari peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila peserta didik belajar dengan baik maka akan tercipta suasana pembelajaran yang baik, dan apabila pembelajaran berlangsung dengan baik maka akan mendapatkan respon belajar yang baik dari peserta didik.

Menurut Dadang Sukirman (2009, hlm.1) menyatakan bahwa :

Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran tampak pada konsep belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang secara terintegrasi, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar dan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan kedua faktor yang utama dan penting dalam pendidikan. Apabila pembelajaran berlangsung dengan baik maka belajar peserta didik pun akan baik dan sebaliknya apabila belajar peserta didik sudah baik itu berarti proses pembelajarannya sudah baik. Belajar dan pembelajaran juga mempunyai komponen-komponen yang sangat penting yaitu materi ajar, metode, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan sebagainya.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.”

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemendikbud, 2013 hlm.37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 6) Menjabarkan tentang :

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai konsep Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidikan pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pendidikan (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interatif, inspiratif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Jadi, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih dan RPP disusun dan dikembangkan berdasarkan silabus. Setiap pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung dengan baik serta efektif.

Sementara itu menurut Kemendikbud (2013, hlm.9) menjabarkan tentang :

Panduan Teknis Penyusunan RPP di SD RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Mengemukakan bahwa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berdasarkan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, potensi, minat, bakat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, ketercapaian belajar, latar belakang budaya, moral, nilai dan lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inovatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pembelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Jadi, dalam penyusunan RPP itu harus memperhatikan kemampuan intelektual, minat, serta bakat peserta didik dan juga harus melibatkan peserta didik di dalamnya. Selain itu RPP juga disusun atau dirancang untuk mengembangkan

kegemaran membaca dan menulis peserta didik dan juga di dalamnya terdapat pembelajaran tematik terpadu.

c. **Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan berkaitan erat dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus di capai. Standar Isi (SI) memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang elaborasi untuk setiap suatu pendidikan. Kegiatan ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan prolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.

d. **Langkah-langkah Pengembangan RPP**

Menurut Kemendikbud (2013, hlm.12) pengembangan RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik atau disebut dengan RPP Tematik. Penyusunan RPP Tematik idealnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema yang akan dikaji bersama siswa
- 2) Memetakan KD-KD dan indikator yang akan dicapai dalam tema-tema yang telah disepakati
- 3) Menetapkan jaringan tema
- 4) Menyusun silabus tematik
- 5) Menyusun RPP pembelajaran tematik

Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema tidak dinegosiasikan dengan siswa, tetapi sudah ditetapkan oleh pemerintah yang termuat dalam silabus tematik, buku guru, dan buku siswa telah disediakan oleh pemerintah. Untuk keperluan penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di kelas, guru dapat mengembangkan RPP Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku.

RPP tematik adalah rencana pembelajaran tematik terpadu yang dikembangkan secara rinci dari suatu tema dengan tahapan sebagai berikut.

(1) Mengkaji Silabus Tematik

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu dalam pelaksanaan kurikulum SD. Komponen silabus mencakup: kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus berfungsi sebagai rujukan bagi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada Kurikulum 2013, silabus tematik telah disiapkan oleh pemerintah, guru tinggal menggunakan sebagai dasar penyusunan RPP.

Guru memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema/subtema yang akan dilaksanakan pada satu pertemuan atau lebih. Kegiatan yang dipilih harus mencakup kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar proses (Kemdikbud, 2013:12-13).

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, diri sendiri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

(2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- a) Potensi peserta didik;
- b) Relevansi dengan karakteristik daerah;
- c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik;

- d) Kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e) Struktur keilmuan;
- f) Aktualisasi, kedalaman, dan keluasaan materi pembelajaran;
- g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h) Alokasi waktu.

Kegiatan mengidentifikasi materi pembelajaran dilakukan dengan mengkaji buku guru dan buku siswa untuk SD.

a) Mengkaji Buku Guru SD

Buku guru SD berisi hal-hal berikut ini.

- (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI).
- (2) Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) 1 dan 2 serta KD 3 dan 4.
- (3) Ruang lingkup pembelajaran untuk satu subtema yang terdiri dari 6 pembelajaran dalam 1 minggu (untuk kelas I).
- (4) Pemetaan indikator pembelajaran untuk setiap pembelajaran.
- (5) Setiap pembelajaran berisi tentang uraian kegiatan pembelajaran yang mencakup:
 - (a) Nama kegiatan
 - (b) Tujuan pembelajaran
 - (c) Media dan alat pembelajaran
 - (d) Langkah-langkah kegiatan; dan
 - (e) Penilaian.
- (6) Setiap akhir pembelajaran, guru hendaknya melakukan kegiatan refleksi untuk melakukan kegiatan remedial dan pengayaan.

b) Mengkaji Buku Siswa SD

Buku Seri Pembelajaran Tematik Terpadu untuk siswa disusun mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Buku siswa memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas. Di dalamnya memuat urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa. Buku ini mengarahkan yang harus dilakukan siswa bersama guru untuk mencapai kompetensi tertentu, bukan buku yang materinya dibaca, diisi, atau dihapal.

Buku siswa merupakan buku panduan sekaligus buku aktivitas yang akan memudahkan para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Buku siswa dilengkapi dengan penjelasan lebih rinci tentang isi dan penggunaan sebagaimana

dituangkan dalam Buku Guru. Kegiatan pembelajaran yang ada di buku siswa lebih merupakan *contohkegiatan* yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu.

Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam Buku Guru, atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri.

(3) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut *Audience* peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior* atau kemampuan yang harus didemonstrasikan dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.

(4) Mengembangkan Materi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yaitu :

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti dalam silabus.
- c) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup.

(5) Penjabaran Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/ atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Di bawah ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian.

- a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi pada KD-KD yang berasal dari KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.
- b) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

2) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh

karena itu, alokasi waktu tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di dalam RPP. Oleh karena itu setelah menentukan alokasi waktu, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar.

3) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

4) Proses Pembelajaran

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan :

Dalam kegiatan pendahuluan guru :

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikhis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan embelajaran atau KD yang akan dicapai.
- (4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

b. Kegiatan Inti :

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan muatan pelajaran, yang meliputi: observasi, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasi/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

c) Kegiatan Penutup :

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan materi pembelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan tugas secara individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Pembelajaran Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Menurut Beans (1993) dalam Udin Syaefudin S, dkk (2006, hlm.4) “Istilah Pembelajaran Terpadu berasal dari kata “*integrated teaching and learning*” atau “*integrated curriculum approach*”. Konsep ini telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya.”

Menurut Piaget (1997) dalam Udin Syaefudin S, dkk (2006, hlm.4) “pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu, pendekatan Pembelajaran Terpadu membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang baru mereka pelajari.”

Menurut Udin Syaefudin S, dkk (2006, hlm.5) mengemukakan bahwa :

Pada perspektif bahasa, pembelajaran terpadu sering diartikan sebagai pendekatan tematik (*thematic approach*). Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts contents*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran. Pembelajaran terpadu juga sering disebut pembelajaran koheren (*a coherent curriculum approach*), yang memandang bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan untuk mengembangkan program pembelajaran yang menyatukan dan menghubungkan berbagai program pendidikan. Kurikulum tidak harus

terdiri dari bagian-bagian yang mengakumulasikan pengalaman belajar siswa, dapat diumpamakan sebagai “hutan dengan pohon” terpadu, relevan dan bermanfaat. Keterhubungan dalam kurikulum tidak hanya antara mata pelajaran dan kebutuhan serta minat nyata anak, tetapi juga antara tujuan dan kegiatan, dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan terpadu menekankan pada membuat hubungan antara bagian program pembelajaran dengan kehidupan siswa dan lingkungan sosial sekitarnya.

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan atau menyatukan beberapa mata pelajaran dalam satu pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi-materi pembelajaran yang mengaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Menurut Udin Saefuddin, dkk (2006, hlm. 120) Beberapa prinsip dasar pembelajaran terpadu dikemukakan sebagai berikut :

- 1) *The hidden curriculum*. Anak tidak hanya terpaku pada pernyataan, atau pokok bahasan tertentu, sangat mungkin pembelajaran yang dikembangkan memuat pesan yang “tersembunyi” penuh makna bagi anak.
- 2) *Subjects in the curriculum*. Perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok atau topik belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan.
- 3) *The learning environment*. Lingkungan belajar di kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkreativitas.
- 4) *Views of the social world*. Masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.
- 5) *Values and attitude*. Anak-anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat, termasuk rumah, sekolah dan panutannya, baik verbal maupun nonverbal.

c. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu

1) Keunggulan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa keunggulan atau kekuatan dibanding model pembelajaran konvensional, di antaranya adalah:

- a) Mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman dan kreativitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan 9 substansi dengan pokok bahasan lain dari berbagai mata pelajaran. Guru dituntut memiliki kecermatan,

kemampuan analitik dan kemampuan kategorik agar mampu memahami keterkaitan atau kesamaan material maupun metodologik suatu pokok bahasan.

- b) Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru maupun kebutuhan dan kesiapan siswa. Dalam kaitan ini pembelajaran terpadu memberikan peluang terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema atau pokok bahasan yang disampaikan.
- c) Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi. Dengan mempergunakan model pembelajaran terpadu, secara psikologik, siswa digiring berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, siswa akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh dan menyeluruh, sistematis, dan analitik.
- d) Menghemat waktu, tenaga dan sarana, serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena proses pemaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi maupun langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

2) Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Selain keunggulan atau kekuatan, terdapat beberapa kelemahan dari model pembelajaran terpadu, yaitu :

- a) Dilihat dari aspek guru, model ini menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Akibat akademiknya, guru dituntut untuk terus menggali informasi/pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satu strateginya harus membaca literature (buku) secara mendalam. Tanpa adanya keadaan seperti di atas, model pembelajaran terpadu sulit diwujudkan.
- b) Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran terpadu termasuk memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik, yang menuntut kemampuan belajar siswa yang relative “baik”, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal

tersebut terjadi karena model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), dan kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menggali). Bila kondisi di atas tidak dimiliki, maka sangat sulit pembelajaran model tersebut diterapkan.

- c) Dilihat dari aspek sarana atau sumber pembelajaran, pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna, seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, jika pembelajaran terpadu ini hendak dikembangkan, maka perpustakaan perlu dikembangkan pula secara bersamaan. Bila keadaan yang dituntut tersebut tidak bisa dipenuhi agaknya sulit untuk menerapkan pembelajaran tersebut.
- d) Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat luwes, dalam arti kurikulum yang berorientasi pada pencapaian pemahaman siswa terhadap materi (bukan orientasi pada penyampaian target materi), kurikulum yang memberikan kewenangan sepenuhnya pada guru untuk mengembangkannya baik dalam materi, metode maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajarannya.
- e) Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran terpadu tersebut membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan siswa dilihat dari beberapa mata pelajaran yang terkait, atau dengan kata lain, hasil belajar siswa merupakan kumpulan dari paduan penguasaan dari berbagai materi yang disatukan/digabung. Dalam kaitan ini, guru disamping dituntut mampu menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang terpadu, juga dituntut melakukan koordinasi dengan guru lain bila ternyata materi tersebut diajarkan dalam beberapa mata pelajaran oleh guru yang berbeda. Ketiadaan sistem evaluasi dan pengukuran seperti itu, kemungkinan sekali penilaian tidak bisa dilakukan secara absah dan terpercaya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- f) Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan “tenggelamnya” pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang guru mengajarkan sebuah

tema/pokok bahasan, maka guru tersebut berkecenderungan lebih mengutamakan, menekankan atau mengintensifkan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera dan subyektifitas guru itu sendiri. Secara kurikuler, akan terjadi pendominasian terhadap materi tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadi proses pengebaian terhadap materi/mata pelajaran lain yang dipadukan.

4. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Menurut Soekanto, dkk. (2000) dalam Romini (2017, hlm.16) mengemukakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para ngajar dalam mencapai aktivitas belajar mengajar”.

Romini (2017, hlm.16) mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran mempunyai makna yang luas dari pada strategi, model, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khas yaitu:

- 1) Rasional teoritis yang disusun oleh pendidik
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Langkah- langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Model pembelajaran dapat di artikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, adapun fungsi dari model pembelajaran ialah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar- benar merupakan kegiatan yang bertujuan secara tertata dan sistematis. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Karena tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan

model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, potensi, minat dan bakat siswa yang beragam agar terjadinya interaksi yang optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Oemar Hamalik dalam Mohammad Takdir Ilahi (2012) dalam Yuyun Yulianawati (2014, hlm.11) menyatakan bahwa :

Model *discovery learning* adalah siswa harus berperan aktif dalam belajar di kelas, pada proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, model *discovery learning* adalah model yang menekankan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran di kelas dan peserta didik dapat memecahkan masalah sendiri.

Menurut Wilcox dalam (Slavin, 2011 hlm.204) menyatakan bahwa “pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru.”

Berdasarkan pengertian di atas, *discovery learning* adalah pembelajaran dimana siswa didorong untuk bisa belajar menemukan masalah dan memecahkannya sendiri atau dengan kata lain siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi (2011) dalam Yuyun Yulianawati (2014, hlm.12) menyatakan bahwa :

Model *discovery learning* tujuan belajar sesungguhnya, belajar merupakan pekerjaan yang cukup berat, karena menuntut sikap kritis sistematis dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dari praktik langsung, dari proses belajar inilah akan mendapat suatu hasil yang sesuai dengan kemampuan belajar siswa.

Menurut Tjun Surjaman (2011) dalam Yuyun Yulianawati (2014, hlm.12) menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran yaitu menjadikan diri sendiri dan orang lain mampu meningkatkan pemahaman konsepnya, dengan kegiatan proses belajar, maka kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan.”

Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ini bisa melatih siswa untuk menjadi orang yang mandiri, dengan menemukan suatu konsep atau generalisasi untuk menempuh suatu keberhasilan. Model ini menjadikan siswa agar menjadi siswa yang aktif, dilatih untuk belajar memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan inovasi dalam bentuk pembelajaran.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Adanya karakteristik pada *model discovery learning* ini yaitu sesuatu yang untuk mengetahui kemampuan para siswa pada proses belajar mengajar (PBM), di dalam *model discovery learning* ini adanya karakteristik.

Menurut Tjun Sudjana (2007, hlm.27) karakteristik *model discovery learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 4) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa pada model *discovery learning* ini mempunyai karakteristik yaitu untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dan meningkatkan pemahaman konsepnya.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Pada dasarnya bahwa guru dalam *model discovery learning* ini bertujuan ingin membangkitkan keaktifan para siswanya untuk mempunyai pemikiran yang positif bagi perkembangan para dirinya masing-masing . Oleh karena itu diadakannya kelebihan dan kelemahan pada *model discovery learning* ini. Guru menginginkan para siswanya mempunyai jiwa yang aktif, rasa ingin tahu, mampu memecahkan suatu masalah dan gejala-gejala.

Menurut Nana Sudjana (2012, hlm.68) bahwa *model discovery learning* terdapat kelebihan dan kelemahan diantaranya yaitu :

- 1) Dalam penyampaian bahan *discovery* di gunakan kegiatan dan pengalaman langsung.
- 2) Merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
- 3) Banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para peserta didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery learning*.
- 5) Peserta didik akan lebih aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang peserta didik dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya.
- 6) *Model discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya uraian di atas yaitu dimana kelebihan *model discovery learning* ini gar siswa lebih aktif, kreatif yaitu untuk mengaitkan ilmu barunya yang telah siswa dapatkan.

d. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Pada dasarnya bahwa kelemahan *model discovery learning* ini yaitu tuntutan mbelajaran, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Menurut Mohammad Takdir (2012) dalam Yuyun Yulianawati (2014, hlm.14) bahwa pada *Model Discovery Learning* ini terdapat beberapa kelemahan diantaranya yaitu :

- 1) Faktor kebudayaan dan kebiasaan tuntutan terhadap pembelajaran, *model discovery learning* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- 2) *Model discovery learning* ini dibutuhkan untuk memahami pembelajaran model tersebut.
- 3) Proses *model discovery learning* pembelajaran mengajar secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutaran struktur kognitifnya.
- 4) Menurut *model discovery learning* ini merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
- 5) Pembentukan model ini peserta didik harus melakukan kegiatan pembelajaran.
- 6) Membantu siswa untuk berpikir rasional
- 7) Menuntut siswa agar menjadi orang yang mandiri

8) Menjadikan para siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Pada dasarnya uraian tersebut mampu disimpulkan bahwa *model discovery learning* ini mempunyai beberapa kelemahan untuk mengetahui bahwa siswa ingin menjadi seseorang yang lebih baik, menjadikan para siswa-siswinya yang mandiri.

e. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah pada *model discovery learning* ini yaitu : pembahasan mengenai langkah-langkah dan prosedur pembelajaran begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery learning* membutuhkan pemahaman secara substansial dan integral. Oleh karena itu, langkah-langkah dan garis besar prosedur pembelajaran *discovery* menjadi suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Tekanan-tekanan yang ada pada pembelajaran *discovery learning*, sesungguhnya tidak lepas dari keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan ini, dimana antara guru dan siswa sama-sama sebagai subjek pendidikan.

Dengan kata lain, untuk mempermudah peneraan *model discovery learning* dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan
- 2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa
- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
- 4) Harus tersedia atau ada bahan yang diperlukan
- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
- 6) Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengumpulkan data
- 7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan oleh siswa.

Di dalam langkah-langkah ini, yaitu untuk memperlancar suatu kegiatan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, mampu menjadi anak yang kreatif, aktif dll.

Menurut Muhibbin Syah (1995, hlm.21) ada beberapa tahapan-tahapan dalam model *discovery learning* diantaranya yaitu :

- 1) Stimulus (pemberian perangsang/stimul) kegiatan awal seorang guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang berpikir siswa, menganjurkan dan mendorongnya untuk membaca buku dan aktivitas belajar lain yang mengarah kepada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem statement* (mengidentifikasi masalah) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara dari masalah tersebut).
- 3) *Data collection* (pengumpulan data) memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut.
- 4) *Data processing* (pengolahan data) mengolah data yang telah diperoleh siswa untuk melalui kegiatan wawancara, observasi, dan lain-lain. Data tersebut kemudian di tafsirkan.
- 5) Verifikasi : mengadakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang di tetapkan dan di hubungkan dengan hasil dan pengolahan data.
- 6) Generalisasi adalah mengadakan penarikan kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Salah satu bentuk *discovery* yang disebut *discovery* (penemuan terbimbing), guru memberikan beberapa petunjuk kepada siswa untuk membantu siswa menghindari jalan buntu. Guru memberi pertanyaan atau mengungkapkan dilemma yang membutuhkan pemecahan-pemecahan, menyediakan materi-materi yang sesuai dan menarik, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan dan menguji hipotesis.

f. Peran Guru dalam Model *Discovery Learning*

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Menurut Mulyasa, dkk. (2016) dalam Romini (2017, hlm.24) mengemukakan bahwa :

Peran guru dalam pembelajaran penemuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk memahami tujuan dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan;

- 2) Memeriksa bahwa semua peserta didik memahami tujuan dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan;
- 3) Menjelaskan pada peserta didik tentang cara bekerja yang aman;
- 4) Mengamati setiap peserta didik selama mereka melakukan kegiatan;
- 5) Memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengembalikan alat dan bahan yang digunakan;
- 6) Melakukan diskusi tentang kesimpulan untuk setiap jenis kegiatan

g. Sistem Penilaian Model *Discovery Learning*

Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Pembahasan mengenai langkah-langkah dan prosedur pembelajaran begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery learning* membutuhkan pemahaman secara substansial dan integral.

Menurut Ilahi (2012) dalam Romini (2017, hlm.25) menyatakan bahwa dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan, setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (problem solving) secara keseluruhan.
- 2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik, untuk dapat memahami pembelajaran *discovery learning*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery learning* secara komprehensif.
- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas, setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery learning* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
- 4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan, penerapan *discovery learning* yang diterapkan diberbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bias berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery* bertujuan mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang egaliteral dan demokratis.
- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa, suasana kelas yang mendukung akan mempermudah melibatkan arus berpikir anak didik

dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan *discovery learning*, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery*.

- 6) Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data, langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery*, Karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik, langkah-langkah penerapan model *discovery* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam metode pembelajaran *discovery learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika untuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh- contoh format penilaian seperti berikut ini:

Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik dalam bentuk tulisan. dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Soal dengan memilih jawaban.
 - a) Pilihan ganda
 - b) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - c) Menjodohkan
- 2) Soal dengan mensuplai-jawaban.
 - a) Isian atau melengkapi
 - b) Jawaban singkat

c) Soal uraian

Proses penilaian dalam penerapan model discovery learning atau penemuan selain menggunakan jenis penilaian tertulis dan penilaian diri dapat juga dilakukan melalui penilaian kinerja, penilaian produk dan penilaian sikap.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar adalah sesuatu yang dihasilkan dari kerja keras seseorang yang telah melaksanakan aktivitas yang ada.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.23) bahwa “hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau siswa yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan intruksional.”

Menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 22) menjelaskan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran.”

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar atau program dimana siswa yang menjadi sasaran penilaian dan siswa dinilai sejauh mana penguasaannya dalam menerima materi pembelajaran.

Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori :

- 1) Alat penilaian untuk setiap ranah tersebut.
- 2) Mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.
- 3) Meningkatkan pengetahuan siswa
- 4) Meningkatkan pemahaman untuk menghasilkan kemampuan para siswa.
- 5) Memberikan evaluasi kepada siswa untuk menguji kemampuannya.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah seseorang yang mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap, cita-cita, dan keterampilan ketika sudah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

b. Prinsip Hasil Belajar

Beberapa prinsip teori dari hasil belajar menurut Skinner dalam Suprihatiningrum (2012) dalam Romini (2017, hlm.30) antara lain:

- 1) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat
- 2) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
- 3) Materi pelajaran, digunakan sistem modul
- 4) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, maka lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
- 5) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri
- 6) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio *rein forcer*
- 7) Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

Menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun (2015, hlm.4) prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- 4) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
- 6) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
- 7) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan
- 8) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari hasil belajar adalah:

- 1) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

- 2) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
- 3) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 4) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Menurut Yudhi Munadi (2010, hlm.24) mengatakan bahwa :

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa-siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran. Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan tingkah laku hasil belajar.

Di samping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi pancaindera. Bahkan dikatakan oleh Aminuddin Rasyad (2003, hlm.116) :

Pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*). Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

b) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

Pertama, intelegensi. C.P. Chaplin (1993) dalam Yudhi Munadi (2010, hlm.26) mengartikan intelegensi sebagai:

- (1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif;
- (2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif;
- (3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi; artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Kedua, perhatian. Menurut Slameto (1991) dalam Yudhi Munadi (2010, hlm.27) “perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek.” Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

Ketiga, minat dan bakat. Menurut Hilgard dalam Slameto (1991) dalam Yudhi Munadi (2010, hlm.27) minat diartikan sebagai “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.” Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai

minat dan bakat para siswanya yang kemudian mampu juga untuk menumbuhkembangkannya.

Keempat, motif dan motivasi. Menurut (Sadirman AM, 1994, hlm.73) Kata motif diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”

Menurut Aminuddin Rasyad (2003, hlm.89) mengemukakan bahwa :

Dalam setiap diri manusia pada umumnya mempunyai dua macam motif atau dorongan, yaitu motif yang sudah ada di dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar, disebut *intrinsic motive*. Bila motif dalam diri ini baik dan berfungsi pada setiap diri siswa, maka tingkah laku belajarnya menampakkan diri dalam bentuk aktif dan kreatif. Bila motif intrinsiknya kurang berfungsi maka tingkah laku belajarnya tidak menampakkan keaktifan dan kreatif yang berarti. Motif lainnya adalah motif yang datang dari luar diri, yakni karena ada pengaruh situasi lingkungannya, motif ini disebut *extrinsic motive*. Atas dasar motif inilah dianjurkan kepada para guru untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kedua macam motif ini dapat bekerja secara sadar (*consciousness*) maupun tidak sadar (*un consciousness*).

Kelima, kognitif dan daya nalar. Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama meskipun mereka sama-sama dari sekolah yang sama, bahkan kelas yang sama. Ini ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman pelajar itu sendiri. Karena pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepsinya. Semakin sering ia melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, akan semakin kuat daya persepsinya.

Yudhi Munadi (2010, hlm.30) menjelaskan bahwa :

Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalamannya di masa lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang menarik untuk diperhatikan, yaitu mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). *Pertama*, dalam mengenal kembali (rekognisi), orang berhadapan dengan suatu objek dan pada saat itu dia menyadari bahwa objek itu pernah dijumpai di masa lampau. *Kedua*, dalam mengingat kembali (reproduksi), dihadirkan suatu kesan dari masa lampau dalam bentuk suatu tanggapan atau gagasan.

Jalaluddin Rakhmat (1985, hlm.86) mengatakan bahwa :

Berpikir dibagi dua macam, yakni berpikir autistik (*autistic*) dan berpikir realistic (*realistic*). Yang pertama mungkin lebih tepat disebut melamun; fantasi, menghayal, *wishful thinking*, adalah contoh-contohnya. Berpikir realistik, disebut juga nalar (*reasoning*), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Dalam kebanyakan usaha pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan guru adalah berusaha untuk membawa para siswanya kepada pemahaman yang realistik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Menurut Yudhi Munadi (2010, hlm.31) dijelaskan bahwa :

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan.

b) Faktor Instrumental

Yudhi Munadi (2010, hlm.32) “Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.”

Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahkan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar.

d. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. afektif,

semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal. Diakses pada tanggal 30 April 2018 pukul 11.04 dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaaAhUINrwKHUQsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAm>

1) Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) (Dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1 : Cognitive Domain* yang diterbitkan oleh McKey New York. Benyamin Bloom pada tahun 1956) yaitu:

a) C1 (Pengetahuan/*knowledge*)

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya.

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

b) C2 (Pemahaman/*comprehension*)

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

- (1) Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
- (2) Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)
- (3) Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

c) C3 (Penerapan/*Application*)

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata.

Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

d) C4 (Analisis/*Analysis*)

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa :

- (1) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
- (2) Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
- (3) Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagikan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

e) C5 (*Sintesis/Synthesis*)

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak.

Dijenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatasi, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

f) C6 (*Evaluasi/Evaluation*)

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih

baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu :

- (1) Evaluasi berdasarkan bukti internal
- (2) Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartwohl & Bloom dalam Dimiyati & Mudjiono (1994) ; Syambasri Munaf (2001) diakses pada tanggal 30 April 2018 pukul 11.04 dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaaAhUINrwKHUQsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAM> membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu :

a) *Receiving/Attending*/Penerimaan

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

b) *Responding*/Menanggapi

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan

dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

c) *Valuing*/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

d) *Organization*/Organisasi/Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

e) *Characterization*/Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

Ranah afektif yang diukur yaitu siswa dapat bersikap percaya diri. Cara

evaluasi yang digunakan yaitu observasi.

3) Ranah psikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

a) Meniru

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan mengonstruksi.

b) Memanipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasikan, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

c) Pengalamiahan

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.

d) Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.

Ranah psikomotor yang diukur yaitu kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Indikatornya dengan cara siswa membuat gambar cerita dan menuliskan ide

pokok masing-masing paragraph dalam bacaan. Dan cara evaluasi yaitu dengan observasi dan tes lisan.

Kata kerja ranah kognitif

TAKSONOMI BLOOM

C1- Pengetahuan	C2- Pemahaman	C3 - Aplikasi	C4 - Analisis	C5 - Evaluasi	C6 - Kreasi
Mengutip	Memperkirakan	memerlukan	menganalisis	mempertimbangkan	mengabstraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	menyesuaikan	Mengaudit/ memeriksa	menilai	menganimasi
Menjelaskan	Mengkategorikan	mengalokasikan	membuat blueprint	membandingkan	mengatur
Menggambar	Mencirikan	mengurutkan	membuat garis besar	menyimpulkan	mengumpulkan
Membilang	Merinci	menerapkan	memecahkan	mengkontraskan	mendanai
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	menentukan	Mengkarakteristik- kan	mengarahkan	mengkategorikan
Mendaftar	Membandingkan	Menugaskan	membuat dasar pengelompokan	mengkritik	mengkode
Menunjukkan	Menghitung	Memperoleh	merasionalkan	menimbang	mengkombinasikan
Memberi label	Mengkontraskan	Mencegah	menegaskan	mempertahankan	menyusun
Memberi indeks	Mengubah	mencanangkan	membuat dasar pengkontras	memutuskan	mengarang
Memasangkan	Mempertahankan	mengkalkulasi	mengkorelasikan	memisahkan	membangun
Menamai	Menguraikan	menangkap	mendeteksi	memprediksi	menanggulangi
Menandal	Menjalin	memodifikasi	mendiagnosis	menilai	menghubungkan
Membaca	Membedakan	mengklasifikasikan	mendiagramkan	memperjelas	menciptakan
Menyadari	Mendiskusikan	Melengkapi	mendiagnosis	merangking	mengkreasikan
Menghafal	Menggali	Menghitung	menyeleksi	menugaskan	mengkoreksi
Meniru	Mencontohkan	Membangun	memerinci ke bagian-bagian	menafsirkan	memotret
Mencatat	Menerangkan	membiasakan	menominasikan	memberi pertimbangan	merancang
Mengulang	Mengemukakan	mendemonstrasikan	Mendokumentasi- kan	membenarkan	mengembangkan
Mereproduksi	Mempolakan	Menurunkan	menjamin	mengukur	merencanakan
Meninjau	Memperluas	Menentukan	menguji	memproyeksi	mendikte

Tabel 2.1

Kata Kerja Ranah Kognitif

Sumber : [https:// www.google.co.id/ url?sa= t&source = web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaAhUINrwKHUOsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAM](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaAhUINrwKHUOsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAM)

Tabel 3. Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
A 1	A 2	A 3	A 4	A 5
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Berakhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyenangi	Memperjelas	Mengombinasikan	Mengkualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk	Membuktikan
	Menampilkan	Menggabungkan	pendapat	Memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	Memadukan	
	Memilih	Menekankan	Mengelola	
	Mengatakan	Menyumbang	Menegosiasi	
	Memilah		Merembuk	
	Menolak			

Tabel 2.2

Kata Kerja Ranah Afektif

Sumber : [https:// www.google.co.id/ url?sa= t&source = web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaAhUINrwKHUOsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAM](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaAhUINrwKHUOsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAM)

Tabel 4. Kata Kerja Ranah Psikomotorik

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamiahan	Artikulasi
P 1	P 2	P 3	P 4
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menseketsa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memosisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengonstruksi	Mencampur		

Tabel 2.3

Kata Kerja Ranah Psikomotor

Sumber : [https:// www.google.co.id/ url?sa= t&source = web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaAhUINrwKHUOsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAm](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%2520Bloom.pdf&ved=2ahUKEwjCxf2bjOHaAhUINrwKHUOsAR4QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw3HB8IBhW1asftysLel2MAm)

7. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian percaya diri

Menurut Goel, Anggarwal (2012, hlm.28) dalam Rizal Fauzi H (2017) “Percaya diri pada dasarnya adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk memiliki resepsi positif dan realistis terhadap dirinya sendiri dan kemampuannya. Hal ini ditandai dengan sikap seperti tegas, optimis, antusias, berkasih sayang, bangga, mandiri, percaya, mampu untuk menangani kritik dan matang secara emosional”

Menurut Mardatillah (2010, hlm.174) mengartikan “percaya diri sebagai bentuk penghargaan akan kemampuan dan potensi diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dengan menghasilkan sesuatu sesuai dengan profesinya.”

Menurut Enung Fatimah (2006, hlm.149) “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata ditandai dengan sikap seperti tegas, optimis, antusias, berkasih sayang, bangga, mandiri, percaya, dan mampu untuk menangani kritik dan matang secara emisional dan juga mampu mengembangkan penilaian positif.

b. Karakteristik percaya diri

Beberapa karakteristik yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh banyak ahli diantaranya menurut Mardatillah (2010, hlm.176) seseorang memiliki percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri
- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya.
- 5) Mampu mengatasi pertengangan batin
- 6) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
- 7) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu
- 8) Berpikir positif

9) Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang.

Berbeda dengan pendapat dengan Enung Fatimah (2007, hlm.149) karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah berikut ini :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri
- 4) Punya pengendalian diri yang baik
- 5) Memiliki internal locus of control
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya
- 7) Memiliki harapan yang realistik terhadap dirinya sendiri.

c. Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri

Enung Fatimah (2007, hlm.150) mengemukakan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

- 1) Pola Asuh
Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tua. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik pada diri, seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya.
- 2) Pola pikir negative
Reaksi seseorang terhadap orang lain atau suatu masalah atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh cara berfikirnya. Seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua negativisme tersebut berasal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pribadi seseorang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

d. Upaya untuk meningkatkan percaya diri

Menurut Adler dalam Suryabrata (2008, hlm.116) “ada dua cara manusia menutupi rasa rendah diri yaitu dengan menyerah dan kompensasi. Menyerah berarti rasa rendah diri dianggap sebagai perbaikan terhadap kepercayaan pada diri sendiri yang dapat dicapai.”

Sedangkan kompensasi menurut Adler dalam Suryabrata (2008, hlm.116) mengemukakan bahwa :

Bila seseorang memiliki rasa rendah diri maka ia berusaha meniadakan perasaan tersebut, dengan menebus atau mencari pemulih. Jadi kompensasi adalah akibat yang wajar daripada rasa rendah diri. Oleh karena itu penting bahwa seseorang tidak berpura-pura dengan rasa percaya diri tetapi tetap mengembangkannya dari dalam kepribadiannya. Selain itu tidak kalah penting seseorang untuk tidak hanya mengkompensasi kelemahan dengan kelebihan dan dapat menerima kenyataan diri peribadinya.

Berbeda dengan pendapat Enung Fatimah (2006, hlm.153) memupuk rasa percaya diri dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Evaluasi diri secara obyektif
- 2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri
- 3) Positif thinking
- 4) Gunakan self-affirmation
- 5) Berani mengambil resiko

e. Indikator percaya diri

Menurut Fatimah (2010, hlm.153) berikut ini beberapa indikator yang mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang :

- 1) Evaluasi diri secara objektif
Belajar menilai diri sendiri secara objektif dan jujur. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri sendiri, seperti pola berfikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya kesabaran dan ketekunan, selalu bergantung pada orang lain atau sebab-sebab eksternal lain.
- 2) Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri
Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri sendiri dalam menemukan jalan yang tepat menuju masa depan.

- 3) Positif thinking
Cobalah memerangi setiap asumsi prasangka atau persepsi negative yang muncul dalam benak sendiri. Semakin besar dan menyebar pola pikir negative maka semakin sulit dikendalikan dan dihentikan.
- 4) Gunakan self-affirmation
Self-affirmation penegasan dalam diri sendiri. Untuk memerangi pikiran negatif, gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri contohnya, saya pasti bisa, saya bangga pada diri saya sendiri, saya pasti dapat, atau saya dapat menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.
- 5) Berani mengambil resiko
Rasa kepercayaan diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih disadari oleh tekanan-tekanan yang memungkinkan datang dari orang tua dan masyarakat hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk harus menjadi orang sukses.

8. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian berbicara

Menurut Abdul Gofur dalam Kundharu Saddhono & Slamet (2012, hlm.6) “berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak”.

Pendapat yang diungkapkan oleh Lee dalam Kundaru Saddhono & Slamet (2012, hlm.58) menyatakan bahwa “berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami orang lain”.

Menurut Solchan, dkk (2008, hlm.131) “pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa”.

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu proses komunikasi atau terjadinya pemindahan pesan dari satu pihak ke pihak yang lain, penyampaian maksud yang ingin diungkapkan orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang berbentuk bunyi bahasa.

b. Pengertian keterampilan berbicara

Menurut Kundharu Saddhono & Slamet (2012, hlm.36) “keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih,

semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.”

Sedangkan Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2011, hlm.241) mengemukakan bahwa :

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk mereproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.

c. Tujuan berbicara

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008, hlm.16) “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.”

Sedangkan menurut Kundharu Saddhono & Slamet (2012, hlm.36) “berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan serta untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengetahuan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran kita atau kehendak yang ingin diungkapkan kepada orang lain secara lisan serta agar lebih menambah pengetahuan.

d. Langkah-langkah berbicara

Menurut Kundharu Saddhono & Slamet (2012, hlm.6) langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu sebagai berikut :

- 1) Memilih topic, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan pendengar, waktu yang disediakan
- 2) Memahami dan menguji topic, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana, dan
- 3) Menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup.

9. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Organ Gerak Hewan dan Manusia pada Subtema Organ Gerak Hewan

Pembelajaran subtema yang penulis pilih merupakan subtema organ gerak hewan, pembelajaran yang terdapat pada tema organ gerak hewan dan manusia di kelas V ini terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran. Dalam materi pembelajaran tentunya terdapat KI dan KD yang sudah ditetapkan yaitu sebagai berikut :

Kompetensi Inti Kelas V

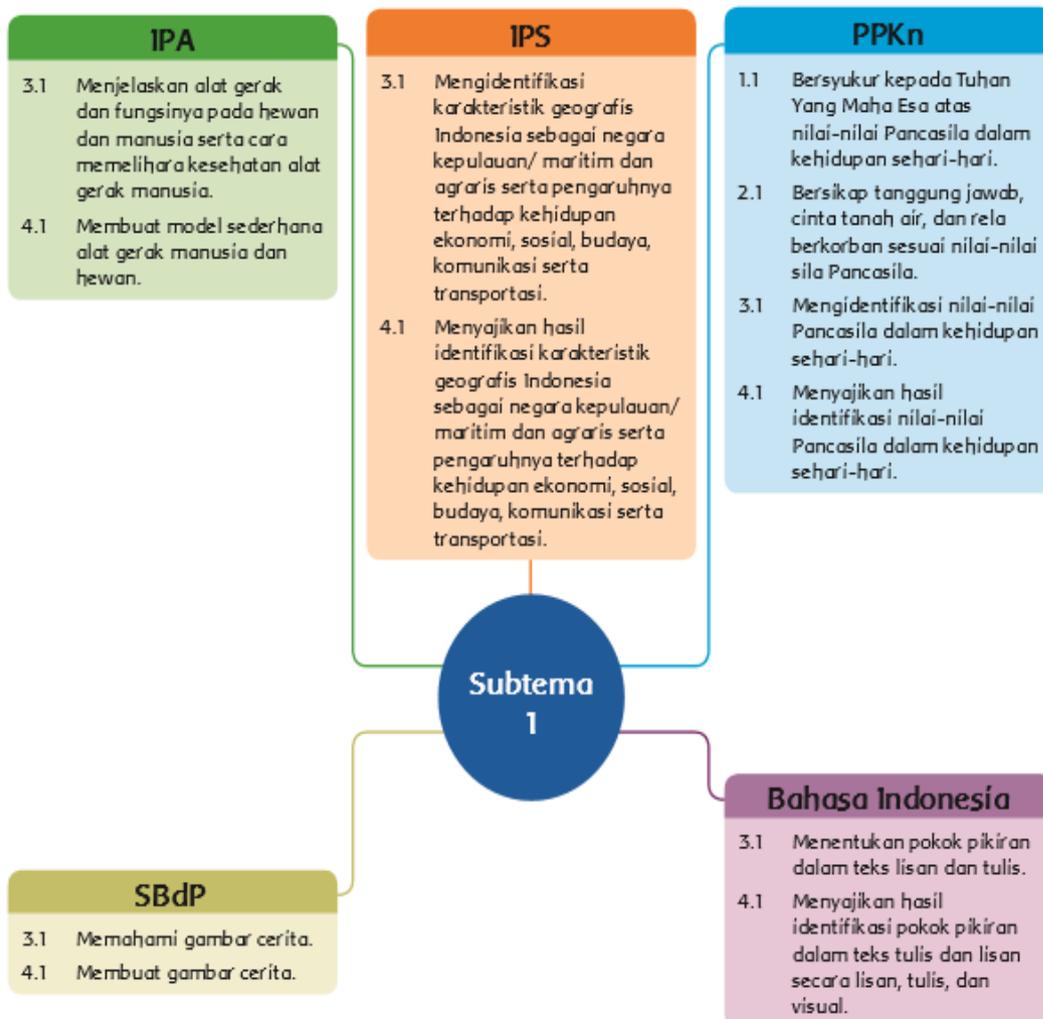
Kompetensi Inti	
1.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
3.	Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4.	Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Gambar 2.1

KI (Kompetensi Inti) Kelas V

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.vii

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.2

Pemetaan KD (Kompetensi Dasar) Subtema 1

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.1

Subtema 1 Organ Gerak Hewan

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang organ gerak hewan dan manusia. Menentukan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan. Menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf. Berdiskusi menyebutkan pengertian, fungsi, dan cara menentukan ide pokok bacaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ide pokok, dan organ gerak manusia dan hewan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan organ gerak hewan dan manusia, menentukan ide pokok bacaan, menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi paragraf.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar cerita tentang kelinci. Menceritakan gambar tentang kelinci. Mengamati rangka organ gerak kelinci, burung, katak, ikan, dan kadal. Membaca bacaan gerakan ikan dalam air. Membuat model kerangka dari kertas karton. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata, memahami gambar cerita. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat gambar cerita, menceritakan gambar, membaca dan menulis ide pokok bacaan.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila. Menentukan ide pokok dari cerita teman. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan ide pokok. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan dan menuliskan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan menemukan serta menuliskan ide pokok

Gambar 2.3

Kompetensi yang dikembangkan

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.2)

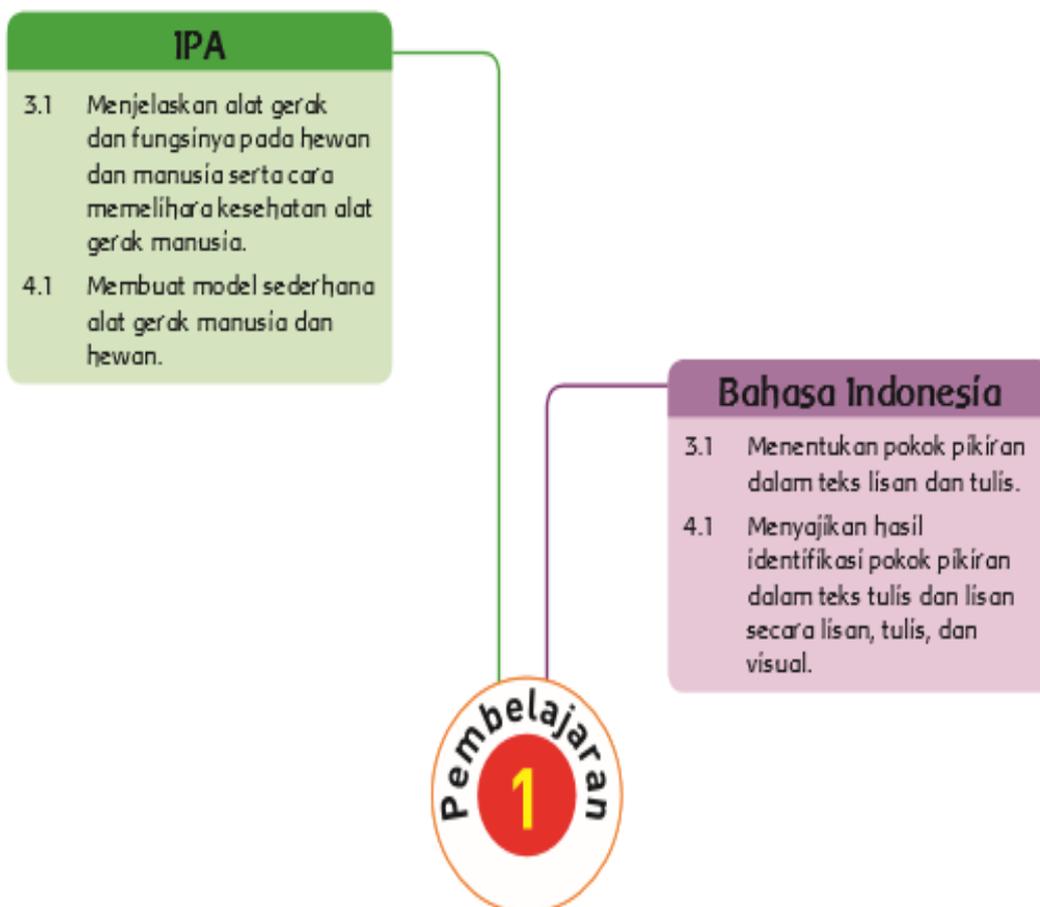
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. • Menuliskan sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila. • Menentukan ide pokok dari cerita teman. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan ide pokok. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan dan menuliskan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan menemukan serta menuliskan ide pokok bacaan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia. • Menyebutkan kondisi geografis wilayah Indonesia. • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. • Membaca bacaan mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam sila-sila Pancasila yaitu gotong royong. • Menemukan ide pokok bacaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab, disiplin. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia, menyebutkan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan membaca bacaan tentang sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Studi pustaka untuk mencari informasi mengenai kondisi geografis Indonesia lalu menyimpulkannya.

Gambar 2.4

Kompetensi yang dikembangkan

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.2

Pemetaan Kompetensi Dasar

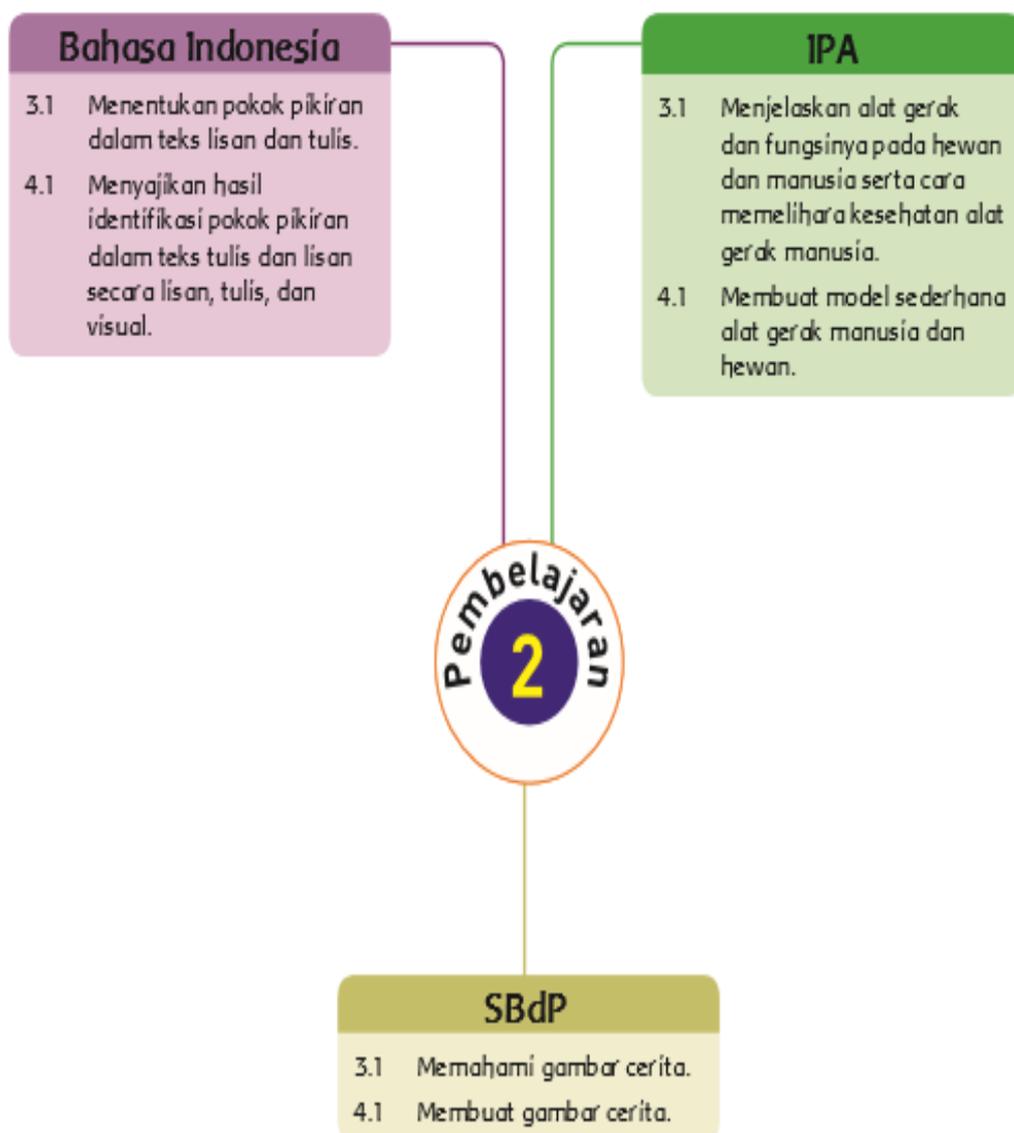


Gambar 2.5

Pemetaan KD pembelajaran 1

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.4

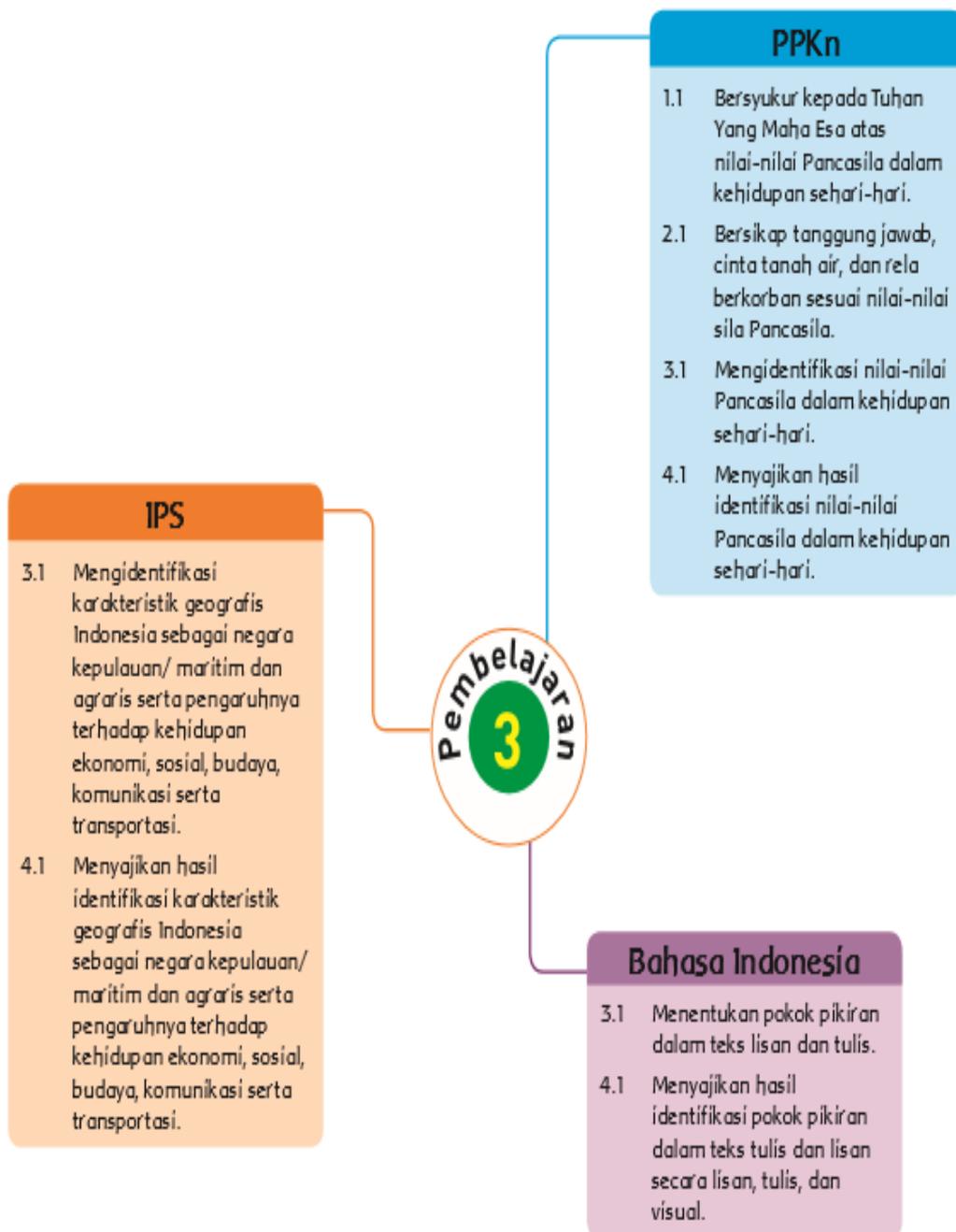
Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.6

Pemetaan KD Pembelajaran 2

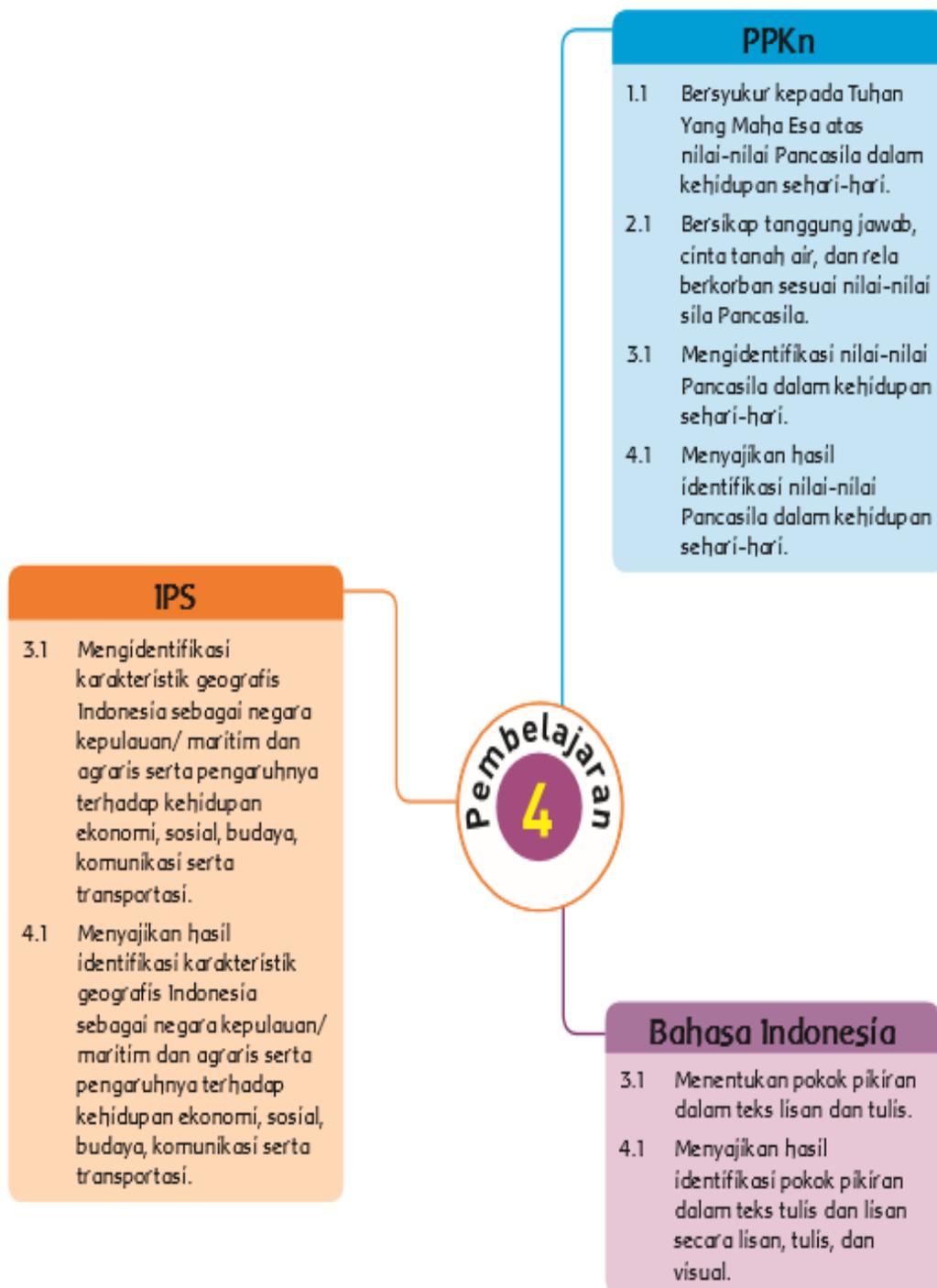
Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.16



Gambar 2.7

Pemetaan KD Pembelajaran 3

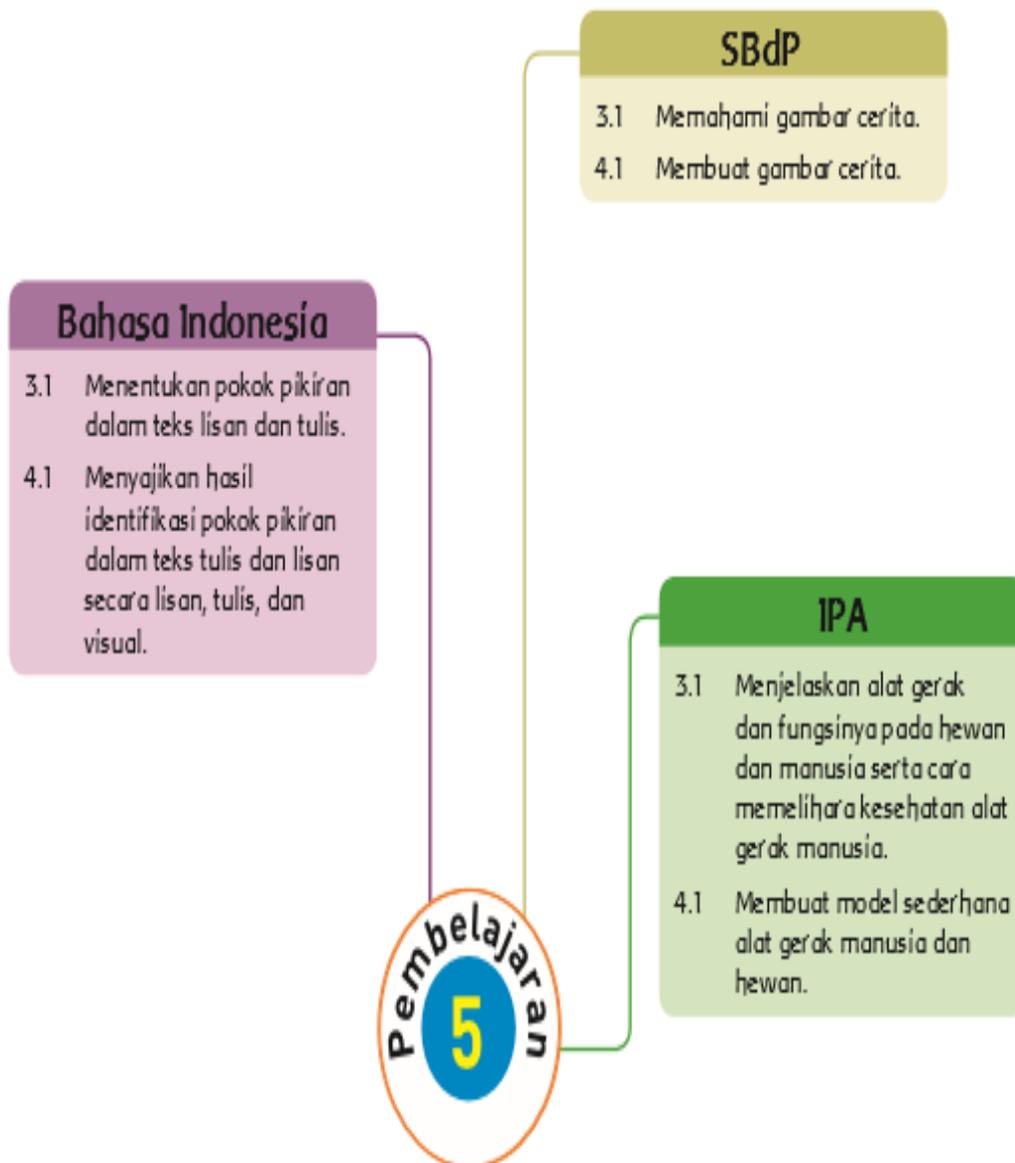
Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.28



Gambar 2.8
Pemetaan KD Pembelajaran 4

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.40

Pemetaan Kompetensi Dasar

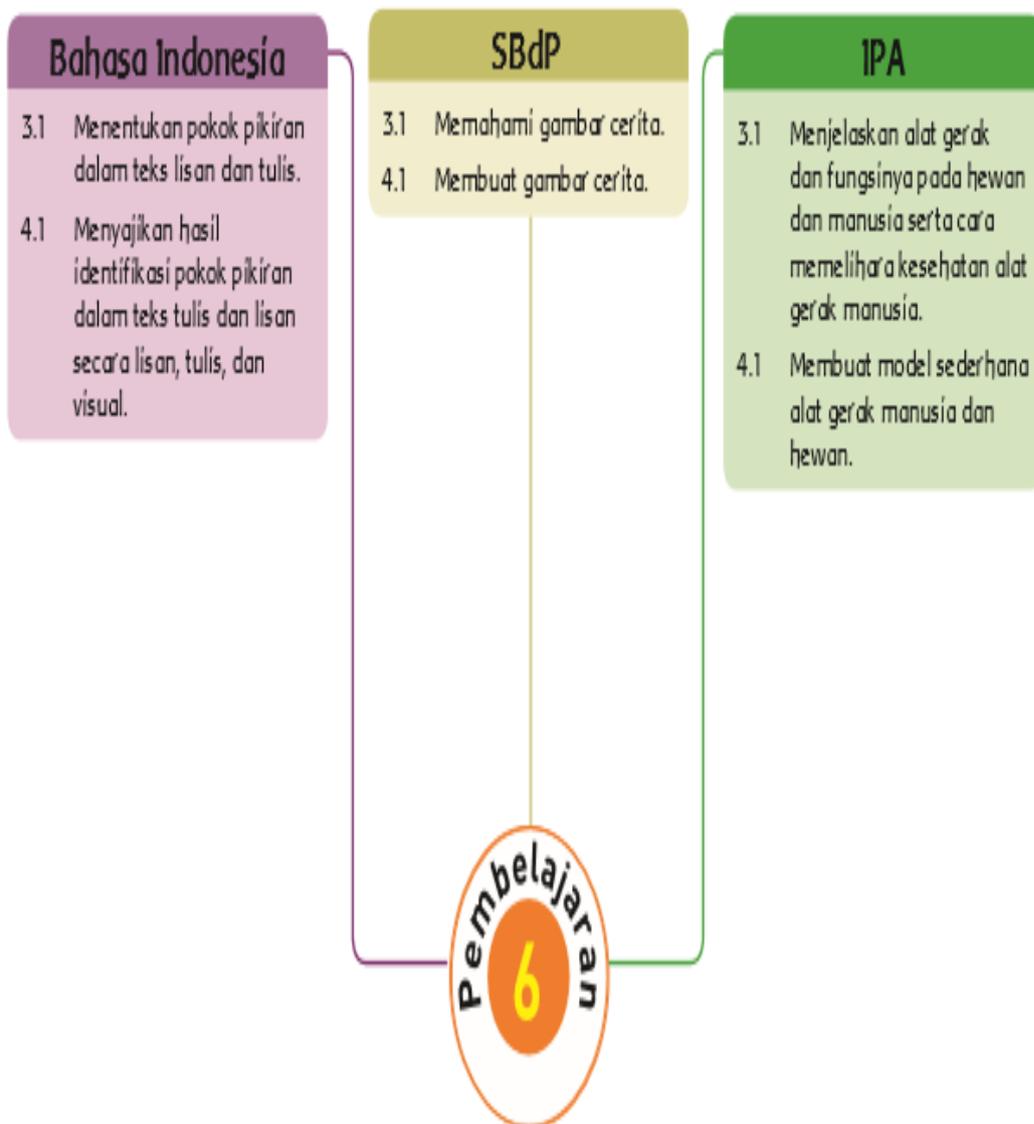


Gambar 2.9

Pemetaan KD Pembelajaran 5

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.53

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.10

Pemetaan KD Pembelajaran 6

Sumber : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud (2017, hlm.6

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Romini tahun 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning yang dilatar belakangi oleh aktivitas dan hasil belajar siswa yang kurang. Permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran ini adalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa di bawah KKM 7,5. Penelitian tindakan kelas akan memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat menumbuhkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yang berdampak langsung pada prestasi belajar siswa kelas III SDN Asmi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I sikap peduli 36%, sikap santun 44%, sikap tanggung jawab 52%. Pada siklus II sikap peduli 56%, sikap santun 52%, sikap tanggung jawab 65%, siklus III sikap peduli 36%, sikap santun 52%, sikap tanggung jawab 56%, pada siklus I hasil belajar siswa meningkat 68% dari hasil awal 40%. Pada siklus II data hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 88%. Pada siklus III data hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus II sebanyak 100%. Pada siklus I aktivitas 2,45%, siklus II 3,36%, siklus III 3,72%. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran discovery learning akan membuat peserta didik menemukan sendiri konsep dan gagasan dalam pembelajaran. Model pembelajaran discovery learning dapat dijadikan suatu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran, karena model ini mengutamakan proses penemuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan memiliki tahapan- tahapan yang dapat melatih kemampuan siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Hasil penelitian Yuyun Yulianawati tahun 2014

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku

dengan tema indahny kebersamaan dalam menggunakan model *discovery learning* di SDN Nilem Bandung di kelas IV/B, penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil temuan dalam kegiatan pembelajarannya disebabkan karena guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran tematik kurikulum 2013 sehingga hasil belajar dan pemahaman konsep siswa masih rendah, selain itu bahwa pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang membuat siswa kurang memahaminya karena dari pembahasan pada pembelajaran satu materinya banyak sekali dengan memanfaatkan waktu yang tidak banyak, karena dengan itu membuat siswa suntuk pada pembelajaran kurikulum baru. Penelitian ini berlangsung dalam 3 siklus, setiap siklusnya terdiri dari satu pembelajaran (1xp) satu minggu, adapun tahapannya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, lembar observasi keterlaksanaan guru dan siswa, refleksi, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket responden siswa, hasil belajar, pemahaman konsep siswa dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa pada setiap siklusnya. Jika jika di lihat dari hasil belajarnya siswa pada siklus I dari jumlah siswa 24 orang, pada siklus I persentase hasil belajar pngetahuan siswanya yaitu 39,29 %, LKS persentasenya mendapat 23,75 %, persentasenya hasil penilaian sikap yaitu 8,4%, pada siklus II lembar hasil belajar persentasenya mendapatkan 23,5% dengan kategori baik, pada siklus III lembar hasil pengetahuan mendapatkan persentase 100% dengan mendapatkan kategori sangat baik, dan lembar hasil kerja kelompok pada siklus III dengan mendapatkan nilai rata-rata 2,56 dengan kategori baik dan pada lembar hasil psikomotor keterampilan siswa mendapatkan kategori cukup, baik dan kategori sangat baik.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan aktivitasnya dan untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Pembelajaran *discovery learning* (penemuan) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivisme.

Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru

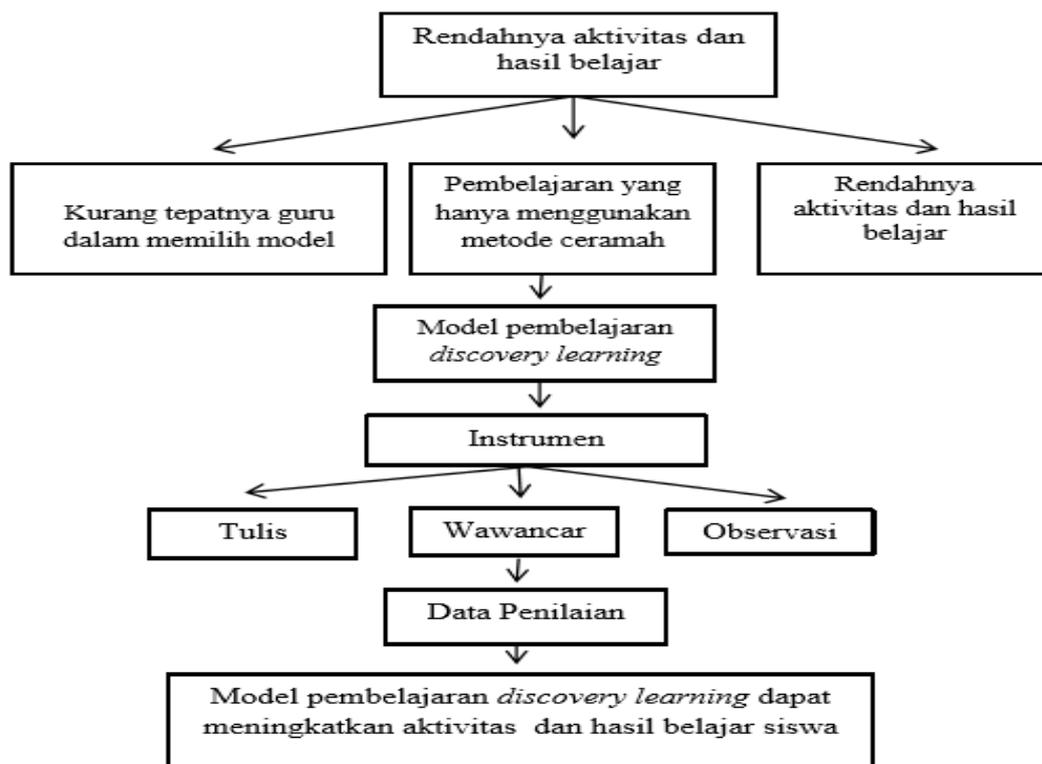
mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan mampu melakukan sesuatu yang bermakna dengan memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran penemuan memiliki beberapa kelebihan. Pembelajaran penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk terus bekerja hingga menemukan jawaban. Siswa melalui pembelajaran penemuan mempunyai kesempatan untuk berlatih menyelesaikan soal, mempertajam berpikir kritis secara mandiri, karena mereka harus menganalisa dan memanipulasi informasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang peneliti pada model *discovery learning*, maka dapat disimpulkan bahwa dengan model tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar di SDN Martadinata kelas V.

Penelitian ini mampu meningkatkan pembelajaran tematik dengan cara menerapkan *model discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajarnya di kelas V SDN Martadinata, dengan menggunakan model tersebut maka siswa kelas V hasilnya akan terjadi peningkatan hasil belajarnya.

Pada *model discovery learning* ini mempunyai langkah-langkah untuk memperlancar suatu proses kegiatan untuk siswa meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan mampu menjadi anak yang kreatif, dan aktif di dalam kelasnya sendiri.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Sumber : Romini (2017, hlm.49)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar landasan pemikiran yang dianggap benar.

Menurut Suriasumantri (1990, hlm.77) mengatakan bahwa :

Pengertian asumsi dalam filsafat ilmu adalah anggapan dasar tentang realitas suatu objek yang menjadi pusat penelaahan atau fondasi dalam penyusunan pengetahuan ilmiah yang nantinya akan diperlukan dalam pengembangan ilmu. Asumsi yang dibangun sejak awal akan mengarahkan proses metodologi selanjutnya. Asumsi dasar dari suatu objek penelitian menjadi hal yang sangat penting dimiliki sebelum melakukan penelitian. Melalui asumsi yang dibangun oleh peneliti sejak awal maka hal apa yang ingin diteliti akan menjadi lebih jelas. Asumsi-asumsi yang dibangun oleh seorang peneliti akan memberikan batasan bagi ruang gerak peneliti sekaligus memberikan arah dan landasan bagi kegiatan penelitian yang dilakukan. Bidang ilmu apapun pasti akan memiliki asumsi pokok dalam ilmunya, yang ini akan mempengaruhi setiap cara kerja atau metode riset yang digunakan dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Asumsi tidak akan membawa pada kebenaran yang bersifat mutlak, namun demikian asumsi

sebagai bagian penting dalam pencapaian sebuah ilmu akan menggiring para peneliti untuk berada pada ranah penafsiran yang bersifat probabilistik. (Diakses pada tanggal 29 Maret 2018 pukul 22.33 dari https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+tentang+pengertian+asumsi&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar&sa=X&ved=0ahUKEwjMquDx6pHaAhWBvY8KHS9NDhoQgQMIGzAA#d=gs_qabs&p=&u=%23p3Dzt1xF10uSy4J)

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SDN Martadinata, guru kelas masih menggunakan pembelajaran dengan menggunakan *teacher centered*. Sehingga siswa cenderung pasif. Maka dengan menggunakan model *Discovery Learning* diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dan membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar pada pembelajaran pemanfaatan kekayaan alam.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan penerapan model ini maka siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar pada subtema organ gerak hewan di kelas V SDN Martadinata.

Menurut Margono (2004, hlm. 80) bahwa “hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis.” Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut ini :

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan permendikbud no 65/2013 dengan model pembelajaran *Discovery learning* pada subtema lingkungan tempat tinggal maka kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Martadinata akan meningkat.
- b. Jika pembelajaran diterapkan sesuai dengan sintak pada model *Discovery Learning* maka kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Martadinata pada tema organ gerak manusia dan hewan akan meningkat.

- c. Jika pembelajaran pada tema organ gerak manusia dan hewan diterapkan sesuai dengan skenario model pembelajaran *Discovery Learning* maka kemampuan hasil belajar siswa siswa kelas V SDN Martadinata akan meningkat.
- d. Jika pembelajaran diterapkan dengan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Martadinata pada tema organ gerak manusia dan hewan akan meningkat.